

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

1. Usaha yang mempengaruhi pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Putri *Queen* Al-Falah Ploso Mojo Kediri dalam membina akhlakul karimah santri

Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas yang menjunjung nilai-nilai moral keagamaan (akhlak), pesantren memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Nabi, maka di Pondok Pesantren Putri *Queen* Al-Falah Ploso Mojo Kediri juga mengupayakan pendidikan akhlak terhadap santrinya. Hal ini sesuai dengan tujuan KH. Agus Ahmad Hasby Munif dalam mendirikan pondok pesantren.

Pagi hari tepatnya jam 09.00 WIB. Peneliti berkunjung ke rumah beliau (*ndalem*) untuk janji mengadakan wawancara. Waktu itu, beliau sedang bersama putranya yang masih balita sedang bersantai di shofa. Dan setelah tahu saya datang beliau memanggil mbak-mbak (*khodam ndalem*) untuk membawa putranya ke dalam. Kemudian selang beberapa menit kemudian saya meminta izin untuk mewawancarainya beliau menanggapi dengan antusias dan responsif.

Kemudian peneliti menanyakan langsung apakah metode yang digunakan dalam membina akhlakul karimah santri yang ada di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ning. Rastia Anggraini selaku Istri Pengasuh Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* Ploso Mojo Kediri, peneliti memperoleh data bahwa:

Kami bersama seluruh pengurus maupun *ustadz* berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap menjaga tradisi yang mana, tradisi yang sudah ada itu tetap berjalan dengan baik. Mungkin sampean sudah tahu kalau disini jika ada pengasuh atau *ustadz* yang *miyos* di depan pondok maka santri selalu merunduk dan sungkem dan ada lagi kebiasaan yang sudah ditentukan pondok, yaitu kewajiban bagi santri yang mondok disini akan diajarkan bahasa jawa halus supaya kalau berbicara kepada yang lebih tua khususnya tidak memakai aku, kamu, supaya lebih sopan lagi untuk bertutur kata. Kemudian supaya pembiasaan itu tetap berjalan maka yaa..dari pengurus khususnya harus bisa menjaga dan terus menerapkan dalam keseharian supaya santri-santri juga mau ikut untuk *boso*, pakainnya juga harus sopan. Karna kalau tidak begitu, siapa yang akan jadi panutan santri kalau bukan dari pengurusnya, maka dari itu yang kita sorot atau tekankan dulu itu yaa...pengurusnya. Soalnya yang sering santri temui itu pengurus. Saya sering kadang menegur pengurus yang pakaiannya agak pendek di atas pantat, saya langsung mbak menegur. Supaya biar tahu, bukan santri aja yang kadang ditegur kan sama pengurus, jadi yaa..biar adil, biar tahu kalau disini dia itu panutan jadi harusnya itu baik.<sup>1</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan lagi, dalam proses belajar mengajar metode apa yang sering anda gunakan:

Oooo...ya...kalau saya sendiri ngajar yaa..karena dapatnya I IBT yaa..disini dalam eeee....pendidikan agama Islam itu sering menggunakan hafalan dan klasikal yang mana arti dari klasikal yaitu membaca bersama sama guru memberikan contoh terus anak menirukan seperti itu. Dan metode cerita itu yang menurut saya bisa membantu anak, untuk terpengaruh. Misalnya saya

<sup>1</sup> Rastia Anggraini, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah*, Kediri, 12 Mei 2014.

kadang bercerita kisah-kisah nabi, keteladanannya gitu. Dan kebanyakan biasanya anak akan terangsang dan akan sedikit demi sedikit paham dengan apa yang disampaikan guru yang mengajarkannya.<sup>2</sup>

Dari data di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode cerita yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk anak kelas I IBT, yang dikenal kelas masih sipir atau awal itu cocok digunakan sebab tidak mungkin guru mengajarkan langsung menerangkan begitu saja, karena namanya anak kadang kalau tidak pelan-pelan apalagi yang diajar masih awam. Jadi harus ekstra sabar dan harus pintar-pintar untuk bisa mengajak anak tetap fokus dalam pelajaran yang disampaikan.

Kemudian peneliti menanyakan, bagaimana keefektifan penerapan metode cerita di kelas:

Menurut saya metode cerita di kelas efektif, karena dengan metode itu anak lebih berminat untuk mendengarkan cerita namun *ustadz* juga harus pandai membawakan cerita tersebut sehingga anak tidak hanya suka tapi juga faham akan cerita tersebut hafal akan tokoh dan sifat-sifatnya sehingga siswa atau santri mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan, bagaimana perkembangan anak setelah mendapat metode cerita:

Setelah mendapatkan cerita-cerita seperti itu, eeeee.....mereka bisa menerapkan dalam kehidupan sehari hari seperti contohnya tentang cerita mukjizat para nabi dan rosul itu yaa.... tentang nabi Muhammad mukjizatnya adalah Alquran. Yang mana Al quran sekarang masih dipakek, masih digunakan mereka bisa apaaaa...menerapkan sehari-hari. Eeeeeee.....mereka bisa mempelajari mukjizat itu dengan hafalan surat-surat pendek

---

<sup>2</sup> Rastia Anggraini, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 26 Mei 2014.

<sup>3</sup> Rastia Anggraini, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 26 Mei 2014.

seperti itu. Dan selain itu, kemungkinan mereka bisa lebih mengetahui tokoh-tokoh agama Islam seperti itu.<sup>4</sup>

Dari data di atas peneliti menyimpulkan dengan metode cerita yang digunakan ialah sangat efektif, karena sebagian besar anak-anak menjadi terpengaruh dan penasaran serta lebih berminat. Maka dari itu dengan hasil pengamatan yang beliau lakukan sendiri, dan bertanya kepada salah satu muridnya yang di kelas si murid itu menjadi ketua kelasnya, itulah yang dilakukan Ning Rastia Anggraini, Istri Pengasuh Pondok sangatlah senang karena melihat antusias anak didiknya ingin mengetahui lebih dalam apa yang diajarnya di kelas dan mau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau melihat dari acara syawir yang dilakukan santri-santri setelah jamaah sholat ashar. Dan saya juga diberi tahu kalau ingin melihat agenda syawir yang dilakukan santri, maka saya disuruh mengamatinya apakah benar yang beliau katakan itu.<sup>5</sup>

Terakhir peneliti menanyakan, apa ada lagi metode yang digunakan di sini:

Maka disini itu bersama seluruh pengurus maupun *ustadz* berusaha selalu memberi contoh dan mempraktekannya kepada santri, contohnya saja kita menyuruh mereka jama'ah yaa...kita juga harus jama'ah jangan sebatas kita hanya memerintah tetapi tidak mau melakukan, itu salah. Sebagai seorang pembimbing dan pendidik kita harus bisa menjadi teladan dan figur yang baik untuk bagaimana bertingakahlaku yang baik. Untuk santri maka tidak hanya ngomong saja tetapi juga butuh sebuah aplikasi di dalam tindakan seperti itu. Supaya santri tidak *rasan-rasan* atau ngomong sendiri dibelakang mbak, soalnya saya dulu juga santri

---

<sup>4</sup> Rastia Anggraini, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 26 Mei 2014.

<sup>5</sup> Observasi, di Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri, 26 Mei 2014.

makanya saya juga tahu gimana keadaannya santri. Kalau pengurus misalnya cuma ngomong tapi gak melakukan itu sama aja bohong. Sia-sia mbak..lebih baik gak usah menyuruh kalau cuma ngomong aja gitu. Jadi dari pengurus, *ustadz* dan pengasuh selalu mengadakan evaluasi setiap 1 bulan sekali untuk menanyakan bagaimana keadaan santri, peraturannya yang ada dipondok itu sudah berjalan apa belum dan mungkin ada masalah yang pengurus bisa menyelesaikan tapi perlu di sowankan dulu apakah keputusan yang diambil sudah benar apa belum.<sup>6</sup>

Dari hasil observasi peneliti dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri*, menunjukkan bahwa pengasuh dan *ustadz* selalu memberikan pembiasaan dan memberikan keteladanan (*Uswatun Hasanah*) kepada santri. hal ini terbukti dengan perilaku mereka sehari-hari seperti: beribadah, berpakaian dan bertutur kata sopan. Tidak sedikit pengasuh, pengurus dan *ustadz* yang berbicara dengan menggunakan bahasa jawa halus ketika berbicara dengan santri, padahal bisa dilihat umur *ustadz* lebih tua dibandingkan dengan umur santri.<sup>7</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa dalam membina akhlakul karimah santri, pengasuh dan *ustadz* Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* memberikan pembiasaan dan keteladanan (*Uswatun Hasanah*) kepada santri yang terbukti dari perilaku mereka sehari-hari. Dan hal ini bertujuan agar santri dapat mengikuti tindakan-tindakan yang baik tersebut.

---

<sup>6</sup> Rastia Anggraini, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 12 Mei 2014.

<sup>7</sup> Observasi, di Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri, 8 Mei 2014.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada staf pengajar yang berada di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* bapak ustadz Sunarto Abdilah, alasan memberikan banyak nasihat kepada santri. Berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Nasihat adalah menurut saya *addinu wa nasihah*. Nasihat itu memiliki arti yang luas sekali, jadi tidak hanya nasihat itu tutur kata yang disampaikan oleh guru kepada murid saja tetapi arti nasihat itu luas sekali, kalau kita lihat dalam kitab Arba'in nawawi itu ada kata-kata *addinu wa nasihah*. Agama adalah nasihat, nasihat ini adalah berharap baik kepada orang lain melalui ucapan, melalui perbuatan, melalui harta benda, melalui nasihat dan yang lainnya itu adalah nasihat. Intinya nasihat itu maknanya sangat luas sekali, tidaknya hanya ada orang nakal diomongi, itu sebagian dari nasihat. Nasihat adalah berharap baik kepada seseorang dengan berbagai cara ada yang melalui lisan, nasihat secara lisan ada yang melalui perbuatan hei jangan nakal ditarik tangan di ajak jama'ah, itu juga termasuk nasihat, jadi luas sekali makna nasihat itu. Ada lagi dengan cara seseorang yang kemungkinan ini akan lebih baik mana kala kita eee..sumbang dengan apa yang kita miliki agar dia menjadi baik, ini juga termasuk bagian dari nasihat, jadi kata-kata nasihat itu luas sekali cakupannya tidak hanya nuturi orang ngomongi orang untuk kebaikannya. Nasihat itu adalah sangat penting sekali.<sup>8</sup>

Kemudian pernyataan tersebut dibenarkan oleh Firdatul Azizah selaku santri Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* Ploso Mojo Kediri, yang menyatakan bahwa:

Yaa..sering, ketika kita mengikuti pelajaran diniyah atau pengajian kitab kuning gitu, kami sering diberi sedikit nasihat atau wejangan yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan tapi, kadang-kadang nasihat atau wejangan yang diberikan itu tidak sesuai dengan materinya. Yaa..pokoknya wejangan dan nasihatnya itu pokoknya yang membangkitkan kita, terus yaa..pokoknya untuk masa depan kita gitu loh.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Sunarto Abdullah, Ustadz Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 15 Mei 2014.

<sup>9</sup> Firdatul Azizah, Santri Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 8 Mei 2014.

Dari hasil observasi yang penelitian laksanakan di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri*, menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar Ibu Nyai. Rastia Angraini beserta para *ustadz* selain menyampaikan materi yang sedang diajarkan. Juga memberikan nasihat-nasihat dan kadang juga ada *ustadz* yang memberi nasihat itu tidak sesuai dengan materinya.<sup>10</sup>

Selain nasihat-nasihat yang diberikan oleh *ustadz*, santri juga mendapatkan nasihat dari pengurus pondok pesantren terutama dari ketua, keamanan, pendidikan dan juga dari teman-teman sesama santri. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Faizatut Daroini selaku wakil ketua Pondok Pesantren Putri, bahwa:

Nasihat-nasihat dari pengurus itu sangat penting sekali soalnya yaa..mereka disini eee...Cuma bisa bertemu dengan kita, orang tua juga gak bisa ketemu, kalau *ustadz* mungkin Cuma dikelas-kelas aja dan setelah itu kan juga waktu-waktunya pasti sama pengurus ya, jadinya kita memberikan nasihat kepada mereka dan memberikan eee...nasihat-nasihat yang baik buat mereka. Yaa..mungkin disaat apa mbak yaa..seminggu sekali kegiatan kan biasanya kalau disini itu malam Jum'at ada kegiatan gitu mbak.<sup>11</sup>

Hal senada juga disampaikan Karunia Irianti bahwa:

Sering malah setiap pembelajaran apalagi waktu pembelajaran akhlak dikasih nasihat-nasihat, dijaga kek akhlaknya gitu,,,iya sama mbak-mbak pengurus, sama *ustadz-ustadz*, sama *ustadzah-ustadzah* dan sama pengasuh. Yaa.. kalau ada permasalahan atau tindakan yang kurang baik itu kita yaaaa...sama-sama mengingatkan gitu mbak.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Observasi, di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri*, 11 Mei 2014.

<sup>11</sup> Faizatut Daroini, Wakil Ketua Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah, Kediri*, 13 Mei 2014.

<sup>12</sup> Karunia Irianti, Santri Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah, Kediri*, 8 Mei 2014.

Pertanyaan tersebut dibenarkan oleh Zidni Ilma Nafi'a salah satu santri Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah*, yang mengatakan bahwa:

Iya mbak, pernah mbak...pas waktu kumpul-kumpul bareng gitu mbak, di depan kamar terus mungkin kan kita-kita *guyu ne banter to* mbak..*bar ngono* mbak pengurus pas ketepak an lewat, yaa udah kita didatengin terus ditegur, terus bilang boleh rame tapi jangan keras-keras suaranya kan kasian sama temen-temennya sampean yang lagi istirahat gitu mbak.<sup>13</sup>

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam metode pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* dalam membina akhlakul karimah santri adalah memberikan nasihat. Dan dalam hal ini, santri mendapatkan nasihat dari pengasuh, *ustadz ustadzah*, pengurus dan teman-teman sesama santri. Metode yang di laksanakan dengan harapan santri dapat tersentuh hatinya dan mau menjalankan nasihat yang telah diberikan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pengurus Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* selaku keamanan pondok pesantren kalau ada santri yang melanggar itu bagaimana tindakan yang ditempuh. Berikut ini hasil wawancara:

Disini setiap santri yang melakukan pelanggaran itu pastinya ada sanksi yang kita tentukan, tentunya untuk sanksi-sanksi yang ada itu sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan, misalkan ada disini pelanggaran tingkat ringan, pelanggaran sedang dan berat itu semuanya sudah kita klasifikasi dan sudah kita tentukan dimana nanti ada anak atau santri yang melakukan pelanggaran ringan sanksinya sudah ada sudah kita tentukan, seperti contoh misalkan ada santri yang

---

<sup>13</sup> Zidni Ilma Nafi'a, Santri Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah*, Kediri, 8 Mei 2014.

keluar pondok tidak izin itu ada sanksinya itu nanti disuruh baca manaqib di depan kantor selama satu minggu gitu, kalau misalkan pelanggaran tingkat berat menggunakan hp di dalam pondok itu untuk disini hp dan pacaran memang dikategorikan berat jadi untuk sanksi juga berat, misalkan membersihkan pondok atau piket pondok selama satu minggu kemudian meminta tanda tangan kepada bapak ibu guru itu salah satu contoh sanksi pelanggaran berat. Yang paling berat misalkan setelah beberapa kali melakukan pelanggaran berat misalkan pacaran yang sudah parah itu pastinya kita nanti untuk eee..sanksinya yaitu dikeluarkan dari pondok.<sup>14</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh *ustadz* Sunarto Abdillah bahwa:

Menurut saya pribadi bahwa semacam *takziran* (hukuman) di dalam islam juga di atur sebenarnya seperti ada seorang wali yang punya anak apakah itu laki-laki atau perempuan, manakala anak sudah memasuki umur 7 tahun wali itu berkewajiban untuk mengajak anaknya belajar melaksanakan kewajiban menjelaskan tentang larangan. Lee.. ini sholat wajib, sholat lima waktu, kemudian ini juga ada larangan-larangan yang tidak boleh kemudian beberapa aqidah-aqidah dasar yang harus dipahami kepada anak itu mulai ada tekanan mulai umur 7 tahun karena sudah 7 tahun ini anak sudah mulai *tamziz*. Kemudian banyak pada umur 10 tahun kewajiban bagi seorang wali untuk istilah bahasanya itu *nyabet* (memukul) anak tersebut mana kala tidak mau melaksanakan kewajibannya seperti sholat atau yang lainnya saat sudah usia 10 tahun, tetapi disini pun juga ranahnya *atta'dzim* itu adalah pengajaran kepada anak untuk ngulangi adab, ngulangi toto kromo, ngerti kewajiban, sifatnya tidak melukai ini yang perlu digaris bawahi bahwa sanksi yang ada di dalam agama itu sifatnya adalah pendidikan, untuk pengajaran bukan faktor menyakiti atau bukan faktor yang kalau bahasa sekarang itu adalah kekerasan itu tidak terukur artinya sebatas anak ini ngerti bahwa dia meniggalkan kewajiban melakukan sebuah larangan maka ada semacam hukuman umur 10 tahun.

Dari penuturan di atas penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada orang tua atau pengurus yang ditujukan kepada anak itu perlu dilakukan karena untuk mendidik anak menjadi baik.

---

<sup>14</sup> Umayyah Azizah, Keamanan Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 8 Mei 2014.

Dalam hal ini hukuman yang diberikan haruslah yang sesuai dan tidak menyakiti fisik anak. Setelah itu *ustadz* Sunarto Abdillah melanjutkan penuturannya tentang pemberian hukuman kepada anak.

Kemudian juga dalam hal-hal lain seperti pelanggaran-pelanggaran lain ini pun juga ada aturan-aturan, itu seperti orang yang melakukan zina, orang yang mencuri itu kan juga namanya hukuman itu yaa..maka di dalam islam ini pun juga di atur masalah-masalah seperti itu, tetapi ingat semua itu adalah menggunakan cara-cara yang islami menggunakan sistem-sistem yang terukur tetapi tidak ngawur, sekarang bagaimana kalau di dalam masalah di pondok dan madrasah pun juga saya rasa kalau niatnya adalah untuk: 1. Mendidik anak agar memiliki rasa tanggung jawab, mendidik anak untuk lebih giat lagi, mendidik anak untuk lebih taat lagi, saya rasa perlu adanya *takziran-takziran* tetapi yang sifatnya tidak melukai, karna apa kan *takziran* itu banyak yaa..ada takziran secara mental, takziran yaa..mungkin pust up, biar anak tidak ngantuk kepala pundak, lutut kai, lutut kaki, menghilangkan ngantuknya agar anak tidak ngantuk ini kan sebenarnya juga dikatakan *takziran*, tetapi kan membangun saya rasa itu juga baik seorang guru harus pandai memiliki trik-trik, memiliki cara-cara bagaimana situasi di kelas itu anak-anak bisa enjoy, anak-anak bisa tertarik anak-anak pun juga bisa mengikuti pembelajaran dengan baik yaa..ini termasuk diantaranya perkara yang saya utarakan tadi, tetapi kalau sifatnya melukai islam menunjukkan tidak membenarkan. *Takziran-takziran* itu yang sifatnya mendidik dan bermanfaat, mendidik artinya memang ada nuansa untuk didikan kepada anak agar lebih disiplin, memiliki semangat, rasa tanggung jawab. Bermanfaat artinya juga kembali pada manfaat contohnya seperti dengan olah raga, dll, itu juga ada manfaatnya. Itu yang berkaitan dengan masalah bagaimana seorang guru memberikan hukuman-hukuman kepada anak didik sepanjang itu yaa..nuansanya adalah karna untuk kemaslahatan-kemaslahatan terukur dan tidak melukai dan tidak sebuah kekerasan yaa..wajar saja.<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Larasanti Ramadani Yatun nisa' salah satu santri pondok pesantren putri yang menyatakan bahwa

<sup>15</sup> Sunarto Abdillah, Ustadz Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 15 Mei 2014.

kalau gak ikut sholat jama'ah maka akan dapat hukuman disuruh baca sholawat tujuh kali di depan asrama.<sup>16</sup>

Adapun kesimpulan dari data diatas bahwa untuk membina akhlakul karimah santri diperlukan adanya hukuman atau sanksi agar santri mempunyai kedisiplinan. Dan untuk memberikan hukuman atau sanksi, pengurus harus bisa mempertimbangkan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Tidak boleh semena-mena dalam memberikan hukuman untuk santri yang melanggar. Diharapkan disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Kemudian selang beberapa hari kemudian peneliti kembali sowan dan kembali berbincang-bincang dengan Ning. Rastia Anggraini selaku istri dari KH. Agus Ahmad Hasby Pengasuh Pondok Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* pada saat itu cuaca agak sedikit mendung tetapi saya tetap diperkenankan masuk.

Sore hari tepatnya pukul 10.00 WIB. Peneliti kembali sowan ke ndalem Ning. Rastia Anggraini untuk mewawancarai beliau, ketika disana peneliti agak lama menunggu beliaunkarna pada saat itu beliau sedang kedatangan tamu. Setelah menunggu hingga 1 jam berlalu peneliti langsung memberikan tujuan kedatangannya kembali yaitu untuk wawancara, setelah peneliti menjelaskan tujuan kedatangannya kepada beliau kemudian beliau langsung menanggapi dengan antusias.

---

<sup>16</sup> Larasanti Ramadani Yatun nisa', Santri Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 13 Mei 2014.

## 1. Menanamkan Sifat Sabar Dan Jujur Pada Diri Santri

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Nyai.

Rastia Anggraini bahwa:

Yaa..yang menjadi fokus disini itu, penanaman sifat sabar dan jujur pada diri sendiri. Supaya santri tidak gampang berbohong pada orang tua atau bahkan pengurus, dan contoh kecilnya santri meminjam barang tapi sengaja malah tidak dikembalikan dan pada akhirnya si pemilik tahu kalau dia lah yang membawa barangnya tetapi dia tetap mengelak bahwa dia itu tidak membawanya. Sedangkan sabar sendiri disini diterapkan dalam hal bisa dalam keadaan yang mana santri dituntut untuk bangun pagi misalnya, ada lagi hafalan lalaran pada saat diniyah, sabar karena kalau dipondok itu cobaannya banyak sekali, mungkin ingin pulang, pengen pakek HP dan masih banyak lagi. Maka dari itu saya ingatkan untuk pengurus harus sabar dan harus yaqin bisa untuk membentuk santri-santri disini, untuk bisa itu tadi, sabar..serta bantuan dari *ustadz* dan *ustadzahnya* itu juga perlu mungkin pada saat mengajar ada yang susah dikasih tahu makanya kesabarannya pengajar sedang di uji.<sup>17</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Lu'lu'el Jannah salah satu santri putri *Queen Al-Falah* bahwa:

Eemm..kebanyakan sih, sudah bisa menerapkan jujur dan sabar untuk bisa berkata apa adanya kepada diri sendiri, tetapi yaa..tidak bisa langsung, semuanya butuh proses.<sup>18</sup>

Dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti laksanakan memang benar bahwasanya *ustadz* yang mengajar di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* adalah tenaga pengajar yang berkompeten dan dapat menyampaikan materi dengan baik, dan ada juga yang belum sepenuhnya belum berkompeten dalam mengajar dikelas dikarenakan mungkin masih sama-sama sekolah. Sehingga pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung maka diharapkan

<sup>17</sup> Rastia Anggraini, Istri Pengasuh Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah*, Kediri, 20 Juni 2014.

<sup>18</sup> Lu'lu'el Jannah, Santri Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah*, Kediri, 20 Juni 2014.

dapat menanamkan sifat jujur dan sabar kepada santri-santri. tetapi mungkin sebelum itu diberikan contoh dengan menceritakan kisah-kisah nabi supaya merangsang saraf motorik anak. Dan disisi lain mereka juga mempunyai akhlak yang baik sehingga dapat dijadikan *suri tauladan* yang baik bagi santri.<sup>19</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *ustadz* Pondok Pesantren Putri *Queen* Al-Falah selain dapat memberikan materi pembelajaran yang baik juga memberikan *uswatun hasanah* yang baik bagi santri untuk bisa jujur dan sabar dalam hal apapun. Maka dari itu perannya *ustadz* di pondok itu juga penting. Selain *ustadz* yang menjadi usaha dalam membina akhlak santri, dan pengurus pun juga gak kalah pentingnya dalam membina akhlak santri pada waktu dipondok. Karena pengurus Pondok Pesantren Putri *Queen* Al-Falah juga ikut membantu pengasuh dan *ustadz* dalam menjalankan sistem pendidikan, berikut ini hasil wawancara dengan Desty Sri Wulan Wuri selaku pengurus bahwa:

Kami selaku pengurus disini, selalu mendukung semua hal-hal yang menyangkut pembinaan akhlak santri disini, mungkin salah satunya menanamkan sifat sabar pada diri santri, contohnya sabar dalam hal tidak berpacaran, dan tidak melanggar peraturan-peraturan yang sudah di terapkan dan berjalan pada saat ini, karena dengan adanya itu semua bertujuan untuk mendisiplinkan santri sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan begitu pula dengan kegiatan-kegiatan yang lain, tetapi disini juga ada lagi yang ditanamkan kepada santri yaitu menjadi orang itu tidak boleh takabur, merasa dirinya paling hebat atau paling pintar.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Observasi, di Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri, 13 Mei 2014.

<sup>20</sup> Desty Sri Wulan Wuri, Pengurus Ubudiyah Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 20 Juni 2014.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Yuni Nur Alif Nugrahini, bahwa:

Pengurus menurut saya yaa..kalau soal teori sih, sudah mencukupi banget terus juga pengalaman mungkin sudah punya dari kita-kita disini, tapi kalau dari contoh kalau dari saya sendiri agak kurang, karna kan kita jarang tahu aktivitasnya mbak-mbak, soalnya mereka dikantor gitu, Tapi kalau dari kinerja yang dilakukan untuk mengkondisikan kami dalam hal mendidik untuk bisa disiplin saya cukup bangga, dan ada ibu kamar juga yang menurut saya membantu pengurus dalam hal *ngoprak-ngoprak* kita-kita untuk jama'ah atau kegiatan yang lain, selain itu disini diajarkan untuk tidak sombong kepada santri-santri lain, soalnya ada mbak disini itu yang sombong gara-gara merasa pintar dikelas habis itu sama anak-anak dijauhi deh dianya.<sup>21</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa kinerja pengurus merupakan faktor yang mempunyai pengaruh juga untuk membina akhlakul karimah santri. Karena mereka adalah orang yang menjadi peran pengganti dari orang tua, pada saat santri-santri di Pondok. Dan dari hasil kinerja tersebut maka santri dapat terkondisikan dengan baik dan pengurus hanya bisa memberikan *uswatun hasanah* kepada santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pengurus pengaruhnya juga cukup besar beserta ibu kamar yang dipilih pengurus untuk bisa selalu memantau anak-anaknya pada waktu dikamar, dan untuk membina akhlakul karimah santri dengan jalan

---

<sup>21</sup> Yuni Nur Alif Nugrahini, Santri Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 20 Juni 2014.

menerapkan peraturan yang ada sehingga santri dapat terkondisikan dengan baik dan proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar, selain itu juga sebagai *uswatun hasanah* bagi yang lainnya.

Dari hasil wawancara dengan Nurul Hikmah, bahwa salah satu usaha yang mempengaruhi untuk pembinaan akhlakul karimah santri salah satunya ialah menanamkan sifat-sifat yang baik untuk santri materi pendidikan tentang akhlakul karimah yang selama ini diajarkan dipondok.

Materi pendidikan disini sudah bagus, apa lagi tentang akhlak, dan disetiap pengajaran yang diberikan selalu diselipkan atau diberi nasihat bahwa santri-santri itu diberi tahukan bahwa kita tidak boleh takabur karna kalau kita takabur ilmu yang kita pelajari tidak akan bermanfaat, karena sesuatu atau ilmu yang kita dapat itu sebaiknya disebarkan kepada teman-teman yang tidak paham dengan apa yang dijelaskan oleh *ustadz*, kata beliau seperti itu, beliau sangat menekankan kata-kata itu pada waktu pelajaran dimulai.<sup>22</sup>

Pertanyaan tersebut dibenarkan oleh Marifatul Shoimah selaku santri pondok pesantren, bahwa:

Kalau saya rasa sih sudah baik dan sudah menunjang banget, tapi semua itu yaa..tergantung sama anak-anaknya sendiri, itu anaknya bisa menerima apa gak gitu loh, pada saat *ustadz* di depan menerangkan pelajarannya.<sup>23</sup>

Materi pendidikan tentang akhlak di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* bersumber dari kitab-kitab kuning dan syarah-syarah dari kitab yang lain, dan dalam hal ini dapat menunjang dalam

---

<sup>22</sup> Nurul Hikmah, Santri Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 8 Mei 2014.

<sup>23</sup> Marifatul Shoimah, Santri Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah, Kediri, 8 Mei 2014.

dari kitab yang lain, dan dalam hal ini dapat menunjang dalam pembinaan akhlakul karimah santri. Dan materi yang diberikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti santri.

## **B. Temuan Penelitian**

1. Usaha Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri. Dari penelitian yang peneliti laksanakan peneliti menemukan kembali usaha-usaha apa yang dilakukan Pondok Pesantren untuk membina akhlakul karimah santri, sebagai berikut:

- a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan yang menjadi sarana untuk membina akhlak santri di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* ialah pengurus beserta pengasuh dan *ustadz* yang menjadi bagian dari pondok memberikan pembiasaan untuk memakai bahasa jawa halus yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Supaya dalam bertutur kata santri-santri bisa menjadi lebih sopan, dikarenakan di Pondok *Queen Al-Falah* ini dari dulu yang terlihat dari pandangan masyarakat luar adalah *adabiyah* yang baik.

- b. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Pengasuh dan pengurus beserta *ustadz* Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* berusaha memberikan teladan (*Uswatun Hasanah*) di kehidupan sehari-hari seperti cara beribadah,

berpakaian, bergaul dan bertutur kata sopan dengan orang lain itu bagaimana.

c. Menanamkan Kejujuran, Tidak Takabur Dan Sabar Pada Diri Santri

Bahwa *ustadz* Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* selain dapat memberikan materi pembelajaran yang baik juga memberikan *uswatun hasanah* yang baik bagi santri untuk bisa jujur dan sabar dalam hal apapun. Maka dari itu perannya *ustadz* di pondok itu juga penting. Selain *ustadz* yang menjadi usaha dalam membina akhlak santri, dan pengurus pun juga gak kalah pentingnya dalam membina akhlak santri pada waktu dipondok.

Selain *ustadz*, pengurus pondok pesantren juga menjadi yang terpenting dalam membina akhlakul karimah santri yakni dengan upaya menerapkan peraturan-peraturan yang telah dibuat agar santri mempunyai kedisiplinan sehingga proses pendidikan di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* dapat berjalan dengan baik, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan lain dan hanya itulah yang bisa pengurus memberikan *uswatun hasanah* bagi santri sehingga kehidupan di pesantren dapat berjalan dan sesuai dengan ajaran agama islam.

Setelah itu materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* tidak jauh berbeda dengan materi-materi yang diajarkan di Pondok Pesantren pada umumnya, yaitu

materi yang berasal dari kitab kuning karangan ulama' terdahulu, tetapi disini pelajaran yang paling ditekankan ialah pelajaran akhlak. Dan pada saat pelajaran berlangsung *ustadz* juga menekankan pada setiap santri tidak boleh takabur, dan harus sabar dalam segala cobaan yang dihadapi. Dari takabur sendiri bisa di contohkan dengan kita mempunyai ilmu itu tidak boleh pelit untuk menyebarkannya kepada teman-teman yang lain. Kalau kita tidak mau memanfaatkan ilmu kita untuk teman-teman yang tidak paham dalam materi tersebut maka ilmu yang kita punya itu akan sia-sia dan tidak barokah.